

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Imunisasi

1. Pengertian Imunisasi

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Sedangkan vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan seperti vaksin BCG, DPT, Campak, dan melalui mulut seperti vaksin polio (Hidayat, A, 2005)

Kekebalan terhadap suatu penyakit menular dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu kekebalan pasif dan kekebalan aktif. Kekebalan pasif adalah kekebalan yang diperoleh dari luar tubuh, bukan dibuat oleh individu itu sendiri, contohnya adalah kekebalan pada janin yang diperoleh dari ibu atau kekebalan yang diperoleh setelah pemberian suntikan imunoglobulin. Kekebalan pasif tidak berlangsung lama karena akan dimetabolisme oleh tubuh. Sedangkan kekebalan aktif adalah kekebalan yang dibuat oleh tubuh sendiri akibat terpajan pada antigen seperti pada imunisasi atau terpajan secara alamiah. Kekebalan aktif berlangsung lebih lama daripada kekebalan pasif karena adanya memori imunologik (Ranuh, *et al*, 2008).

Sedangkan menurut Ranuh, *et al* (2008), dalam ikatan Dokter Anak Indonesia, imunisasi adalah pemindahan atau tranfer antibodi secara pasif, sedangkan

vaksinasi dimaksudkan sebagai pemberian vaksin (antigen) yang dapat merangsang pembentukan imunitas (antibody) dari sistem imun di dalam tubuh.

Imunitas secara pasif dapat diperoleh dari pemberian dua macam bentuk, yaitu immunoglobulin yang non-spesifik atau gamaglobulin dan immunoglobulin yang spesifik yang berasal dari plasma donor yang sudah sembuh dari penyakit tertentu atau baru saja mendapatkan vaksinasi penyakit tertentu.

2. Tujuan Imunisasi

Tujuan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat (populasi) atau bahkan menghilangkan penyakit tertentu dari dunia seperti pada imunisasi cacar *variola*. Keadaan yang terakhir ini mungkin terjadi pada jenis penyakit yang dapat ditularkan melalui manusia, seperti misalnya difteria.

3. Manfaat Imunisasi

Imunisasi mempunyai berbagai keuntungan yaitu

- a. Pertahanan tubuh yang terbentuk akan dibawa seumur hidupnya
- b. Vaksinasi adalah *cost-effective* karena murah dan efektif
- c. Vaksinasi tidak berbahaya, reaksi yang serius sangat jarang terjadi, jauh lebih jarang dari pada komplikasi yang timbul apabila terserang penyakit tersebut secara alami.

4. Jenis-Jenis Imunisasi

Pada dasarnya imunisasi dibagi menjadi dua yaitu imunisasi aktif dan imunisasi pasif.

a. Imunisasi Aktif (*active immunization*)

Merupakan pemberian zat sebagai antigen yang diharapkan akan terjadi suatu proses infeksi buatan sehingga tubuh mengalami reaksi imunologi spesifik yang akan menghasilkan respons seluler dan humoral serta dihasilkannya sel memori, sehingga apabila benar-benar terjadi infeksi maka tubuh secara cepat dapat merespons. Dalam imunisasi aktif terdapat 4 macam kandungan dalam setiap vaksinasinya antara lain :

1. Antigen, merupakan bagian dari vaksin yang berfungsi sebagai zat atau mikroba guna terjadinya semacam infeksi buatan dapat berupa poli sakarida, toksoid atau virus dilemahkan atau bakteri dimatikan.
2. Pelarut dapat berupa air steril atau juga berupa cairan kultur jaringan
3. Konservatif, stabiliser dan antibiotika yang berguna untuk menghindari tumbuhnya mikroba dan sekaligus untuk stabilisasi antigen.
4. Adjuvan yang terdiri dari garam aluminium yang berfungsi untuk meningkatkan imunogenitas antigen.

b. Imunisasi Pasif (*pasive immunization*)

Merupakan pemberian zat (imunoglobulin) yaitu suatu zat yang dihasilkan melalui suatu proses infeksi yang dapat berasal dari plasma manusia atau binatang yang digunakan untuk mengatasi mikroba yang diduga sudah masuk dalam tubuh yang terinfeksi (Hidayat, A, 2005).

B. Beberapa Imunisasi yang Dianjurkan pada Anak

Imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Beberapa imunisasi pada anak dapat dianjurkan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Imunisasi BCG (*Bacillus Calmette Guerine*)

Merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit TBC yang berat sebab terjadinya TBC yang primer atau ringan dapat terjadi walaupun sudah dilakukan imunisasi BCG, seperti TBC pada selaput otak, TBC Miller (pada seluruh lapangan paru) atau TBC tulang.

a. Cara Pemberian :

1. Sebelum disuntikkan vaksin BCG harus dilarutkan terlebih dahulu. Melarutkan dengan menggunakan alat suntik steril (ADS 5 ml)
2. Dosis pemberian 0,05 ml, sebanyak 1 kali
3. Disuntikkan secara intrakutan di daerah lengan kanan atas (*insertio musculus deltoideus*), dengan menggunakan ADS 0,05 ml)
4. Vaksin yang sudah dilarutkan harus digunakan sebelum lewat 3 jam.
5. Vaksin BCG tidak boleh terkena sinar matahari, harus disimpan pada suhu 2-8°C, tidak boleh beku.

BCG diberikan 1 kali sebelum anak berumur 2 bulan. BCG ulangan tidak dianjurkan karena keberhasilannya diragukan.

b. Efek Samping :

1. *Reaksi lokal* : 1-2 minggu setelah penyuntikan, pada tempat penyuntikan timbul kemerahan dan benjolan kecil yang teraba keras. Kemudian benjolan

ini berubah menjadi pustula (gelembung berisi nanah), lalu pecah dan membentuk luka terbuka (ulkus). Luka ini akhirnya sembuh secara spontan dalam waktu 8-12 minggu dengan meninggalkan jaringan parut.

2. *Reaksi regional* : pembesaran kelenjar getah bening ketiak atau leher, tanpa disertai nyeri tekan maupun demam, yang akan menghilang dalam waktu 3-6 bulan

2. Vaksin DPT (*Difteri Pertusis Tetanus*),

Imunisasi DPT adalah suatu vaksin 3-in-1 yang melindungi terhadap difteri, pertusis dan tetanus. Difteri adalah suatu infeksi bakteri yang menyerang tenggorokan dan dapat menyebabkan komplikasi yang serius atau fatal. Pertusis atau batuk rejan adalah infeksi pada saluran udara yang ditandai dengan batuk hebat yang menetap serta bunyi pernafasan yang melengking, yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis*. Pertusis berlangsung beberapa minggu dan dapat menyebabkan serangan batuk hebat sehingga anak tidak dapat bernafas, makan atau minum. Pertusis juga dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti *pneumonia*, kejang dan kerusakan otak. Tetanus adalah penyakit akut, bersifat fatal, disebabkan oleh eksotosin yang diproduksi oleh bakteri *Clostridium tetani*. Infeksi bakteri yang bisa menyebabkan kekakuan pada rahang serta kejang

DPT sering menyebabkan efek samping yang ringan, seperti demam ringan atau nyeri di tempat penyuntikan selama beberapa hari. Efek samping tersebut terjadi karena adanya komponen pertusis di dalam vaksin.

a. Cara Pemberiannya

- Sebelum digunakan vaksin harus dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadi homogen
- Disuntikkan secara intramuskuler dengan dosis pemberian 0,5 ml sebanyak 3 dosis
- Dosis pertama diberikan pada umur 2 bulan, dosis selanjutnya diberikan dengan interval paling cepat 4 minggu (1 bulan)
- Di unit pelayanan statis vaksin DPT yang telah dibuka hanya boleh digunakan selama 4 minggu dengan ketentuan :
 1. Vaksin belum kadaluarsa
 2. Vaksin disimpan dalam suhu 2°C - 8°C
 3. Tidak pernah terendam air
 4. Sterilitasnya terjaga
 5. VVM masih dalam kondisi A atau B
- Sedangkan di Posyandu vaksin yang sudah dibuka tidak boleh digunakan lagi untuk hari berikutnya.

b. Efek Samping

Pada kurang 1% penyuntikan DPT dapat menyebabkan komplikasi berikut :

- Demam tinggi (lebih dari 40,5°C)
- Kejang
- Kejang demam (resiko) lebih tinggi pada anak yang sebelumnya pernah mengalami kejang atau terdapat riwayat kejang dalam keluarganya)
- Syok (kebiruan, lemah, pucat. Tidak memberikan respon)

3. Vaksin TT (*Tetanus Toksoid*)

a. Cara Pemberian

- Sebelum digunakan vaksin harus dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadi homogen
- Untuk mencegah tetanus/tetanus neonatal terdiri dari 2 dosis primer yang disuntikkan secara intramuskular, atau subkutan dalam, dengan dosis pemberian 0,5 ml dengan interval 4 minggu. Dilanjutkan dengan dosis ketiga setelah 6 bulan berikutnya. Untuk mempertahankan kekebalan terhadap tetanus pada wanita usia subur, maka dianjurkan diberikan 5 dosis. Dosis ke 4 dan ke 5 diberikan dengan interval minimal 1 tahun setelah pemberian dosis ke tiga dan ke empat. Imunisasi TT dapat diberikan secara aman selama masa kehamilan bahkan periode trimester pertama
- Di unit pelayanan statis, vaksin TT yang telah dibuka hanya boleh digunakan selama 4 minggu, dengan ketentuan :
 1. Vaksin belum kadaluarsa
 2. Vaksin disimpan dalam suhu + 2°C → 8°C
 3. Tidak pernah terendam air
 4. Sterilitasnya terjaga
 5. VVM masih dalam kondisi A atau B
- Sedangkan di Posyandu vaksin yang sudah terbuka tidak bisa digunakan untuk hari berikutnya (Depkes RI, 2005).

b. Efek Samping

Reaksi lokal pada tempat penyuntikan yaitu berupa kemerahan, pembengkakan dan rasa nyeri

4. Vaksin DT (Difteri dan Tetanus),

Imunisasi DT memberikan kekebalan aktif terhadap toksin yang dihasilkan oleh kuman penyebab difteri dan tetanus. Vaksin DT dibuat untuk keperluan khusus, misalnya pada anak yang tidak boleh atau tidak perlu menerima imunisasi pertusis, tetapi masih perlu menerima imunisasi difteri dan tetanus.

a. Cara Pemberian

- Sebelum digunakan vaksin harus dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadi homogen
- Disuntikkan secara intramuskular atau subkutan dalam, dengan dosis pemberian 0,5 ml. Dianjurkan untuk anak usia dibawah 8 tahun. Untuk usia 8 tahun atau lebih dianjurkan imunisasi dengan vaksin Td
- Di unit pelayanan statis, vaksin DT yang telah dibuka hanya boleh digunakan selama 4 minggu dengan kriteria :
 1. Vaksin belum kadaluarsa
 2. Vaksin disimpan dalam suhu 2°C - 8°C
 3. Tidak pernah terendam air
 4. Strilitasnya terjaga
 5. VVM masih dalam kondisi A atau B
- Sedangkan di Posyandu vaksin yang sudah dibuka tidak boleh digunakan lagi untuk hari berikutnya

- Vaksin ini tidak boleh diberikan kepada anak yang sedang sakit berat atau menderita demam tinggi. Efek samping yang mungkin terjadi adalah demam ringan dan pembengkakan lokal di tempat penyuntikan, yang biasanya berlangsung selama 1-2 hari.

5. Vaksin Polio (*Oral Polio Vaccine =OPV*)

Merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit *poliomyelitis* yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada anak. Kandungan vaksin ini adalah virus yang dilemahkan (Hidayat, 2005).

a. Cara Pemberian

- Diberikan secara oral (melalui mulut, 1 dosis adalah 2 tetes sebanyak 4 kali (dosis) pemberian, dengan interval setiap dosis minimal 4 minggu
- Setiap membuka Vial baru harus menggunakan penetes (*dopper*) yang baru
- Di unit pelayanan statis, vaksin polio yang telah dibuka hanya boleh digunakan selama 2 minggu dengan ketentuan :
 1. Vaksin belum kadaluarsa
 2. Vaksin disimpan dalam suhu + 2° C → 8°C
 3. Tidak pernah terendam air
 4. Sterilitasnya terjaga
 5. VVM masih dalam kondisi A atau B

Terdapat 2 macam vaksin polio:

- *IPV (Inactivated Polio Vaccine, Vaksin Salk)*, mengandung virus polio yang telah dimatikan dan diberikan melalui suntikan

- *OPV (Oral Polio Vaccine, Vaksin Sabin)*, mengandung vaksin hidup yang telah dilemahkan dan diberikan dalam bentuk pil atau cairan.

b. Efek Samping

Bisa terjadi kelumpuhan dan kejang-kejang

6. Vaksin Campak.

Merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit campak pada anak karena penyakit ini sangat menular, ditandai dengan panas, batuk, pilek, konjungtivitas dan ditemukan spesifek enantemen (Koplik's spot), diikuti dengan erupsi makulopapular yang menyeluruh. Kandungan vaksin ini adalah virus yang dilemahkan.

a. Cara Pemberian

- Sebelum disuntikkan vaksin campak terlebih dahulu harus dilarutkan dengan pelarut steril yang tersedia yang berisi 5 ml cairan pelarut
- Dosis pemberian 0,5 ml disuntikkan secara subkutan pada lengan kiri atas, pada usia 9-11 bulan. Dan ulangan (*booster*) pada usia 6-7 tahun (kelas 1 SD) setelah *cath-up campaign*, campak pada anak Sekolah Dasar kelas 1-6.

b. Efek Samping

- Terjadi ruam timbul pada hari ke 7-10 sesudah imunisasi dan berlangsung selama 2-4 hari. pada tempat suntikan dan panas
- Infeksi akut yang disertai demam lebih dari 38°C
- Gangguan sistem kekebalan
- Alergi terhadap protein telur

- Pemakaian obat immunosupresan
- Hipersensitivitas terhadap kanamisin dan eritromisin
- Wanita hamil

7. Vaksin MMR (Measles, Mumps dan Rubella)

Imunisasi MMR memberi perlindungan terhadap campak, *gondongan* dan *campak* Jerman dan disuntikkan sebanyak 2 kali. Campak menyebabkan demam, ruam kulit, batuk, hidung meler dan mata berair. Campak juga menyebabkan infeksi telinga dan pneumonia. Campak juga bisa menyebabkan masalah yang lebih serius, seperti pembengkakan otak dan bahkan kematian.

Gondongan menyebabkan demam, sakit kepala dan pembengkakan pada salah satu maupun kedua kelenjar liur utama yang disertai nyeri. Gondongan bisa menyebabkan *meningitis* (infeksi pada selaput otak dan *korda spinalis*) dan pembengkakan otak. Kadang gondongan juga menyebabkan pembengkakan pada buah zakar sehingga terjadi kemandulan.

Campak Jerman (*rubella*) menyebabkan demam ringan, ruam kulit dan pembengkakan kelenjar getah bening leher. Rubella juga bisa menyebabkan pembengkakan otak atau gangguan perdarahan. Jika seorang wanita hamil menderita rubella, bisa terjadi keguguran atau kelainan bawaan pada bayi yang dilahirkannya (buta atau tuli). Terdapat dugaan bahwa vaksin MMR bisa menyebabkan autisme, tetapi penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara autisme dengan pemberian vaksin MMR.

a. Cara Pemberian

Vaksin MMR adalah vaksin *3-in-1* yang melindungi anak terhadap campak, gondongan dan campak Jerman. Vaksin tunggal untuk setiap komponen MMR hanya digunakan pada keadaan tertentu, misalnya jika dianggap perlu memberikan imunisasi kepada bayi yang berumur 9-12 bulan. Suntikan pertama diberikan pada saat anak berumur 12-15 bulan. Suntikan pertama mungkin tidak memberikan kekebalan seumur hidup yang adekuat, karena itu diberikan suntikan kedua pada saat anak berumur 4-6 tahun (sebelum masuk SD) atau pada saat anak berumur 11-13 tahun (sebelum masuk SMP). Imunisasi MMR juga diberikan kepada orang dewasa yang berumur 18 tahun atau lebih atau lahir sesudah tahun 1956 dan tidak yakin akan status imunisasinya atau baru menerima 1 kali suntikan MMR sebelum masuk SD. Dewasa yang lahir pada tahun 1956 atau sebelum tahun 1956, diduga telah memiliki kekebalan karena banyak dari mereka yang telah menderita penyakit tersebut pada masa kanak-kanak. Pada 90-98% orang yang menerimanya, suntikan MMR akan memberikan perlindungan seumur hidup terhadap campak, campak Jerman dan gondongan. Suntikan kedua diberikan untuk memberikan perlindungan adekuat yang tidak dapat dipenuhi oleh suntikan pertama.

b. Efek Samping

- Komponen Campak

1-2 minggu setelah menjalani imunisasi, mungkin akan timbul ruam kulit. Hal ini terjadi pada sekitar 5% anak-anak yang menerima suntikan MMR. Demam 39,5° Celsius atau lebih tanpa gejala lainnya bisa terjadi pada 5-15% anak yang menerima suntikan MMR. Demam ini biasanya muncul dalam waktu 1-2 minggu

setelah disuntik dan berlangsung hanya selama 1-2 hari. Efek samping tersebut jarang terjadi pada suntikan MMR kedua.

- **Komponen Gondongan**

Pembengkakan ringan pada kelenjar di pipi dan dan dibawah rahang, berlangsung selama beberapa hari dan terjadi dalam waktu 1-2 minggu setelah menerima suntikan MMR.

- **Komponen Campak Jerman**

Pembengkakan kelenjar getah bening dan atau ruam kulit yang berlangsung selama 1-3 hari, timbul dalam waktu 1-2 minggu setelah menerima suntikan MMR.

Hal ini terjadi pada 14-15% anak yang mendapat suntikan MMR (Nurlaila dan Lubis, P, 2010).

8. Vaksin Hepatitis B.

Merupakan vaksin virus rekombinan yang telah diinaktivasikan dan bersifat non-infectious, berasal dari HbsAg yang dihasilkan dalam sel ragi (*Hansenula polymorphl*) menggunakan teknologi DNA rekombinan. Imunisasi ini digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit hepatitis.

a. Cara Pemberian :

- Sebelum digunakan vaksin harus dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadai homogen
- Vaksin disuntikkan dengan dosis 0,5 ml atau 1 buah HB PID, pemberian suntikkan secara intra muskuler, sebaiknya pada anterolateral paha
- Pemberian sebanyak 3 kali

- Dosis pertama diberikan pada usia 0-7 hari, dosis berikutnya dengan interval minimum 4 minggu (1 bulan) (Depkes RI, 2005).

b. Efek Samping

Umumnya berupa reaksi lokal yang ringan dan bersifat sementara. Kadang-kadang menimbulkan demam ringan untuk 1-2 hari

9. Imunisasi Hib

Imunisasi Hib membantu mencegah infeksi oleh *Haemophilus influenzae tipe b*. Organisme ini bisa menyebabkan meningitis, pneumonia dan infeksi tenggorokan berat. Vaksin ini adalah bentuk polisakarida murbi (PRP : *purified capsular polysaccharide*) kuman *H. Influenzae* tipe b, antigen dalam vaksin tersebut dapat dikongjugasi dengan protein-protein lain seperti toksoid tetanus (PRP-T), toksoid difteri (PRP-D atau PRPCR50) atau dengan kuman menongokokus (PRP-OMPC).
Cara Pemberian : Dilakukan dengan 2 suntikan dengan interval 2 bulan kemudian bosternya dapat diberikan pada usia 18 bulan

C. Peran Ayah

Seorang ayah bisa menjadi pribadi yang sangat lembut atau keras, tetapi mereka tetap akan menyayangi anak-anaknya sepenuh hati. Seorang ayah merupakan pria pertama yang menopang kehidupan kita, sebagai orang tua yang penyayang. Bagi para ibu, sosok ayah bagi anak-anaknya adalah seseorang yang dipercaya untuk menjaga anak-anaknya. Ayah merupakan satu-satunya orang lain selain ibu yang dapat memberikan rasa sayang sepenuh hatinya kepada anak-anaknya dan rela

melakukan apapun demi mereka. Mereka juga menjadi tulang punggung keluarganya dan menghidupi keluarganya dari usaha yang dia lakukan (Melinda C, 2009).

1. Pengertian Peran Ayah

Istilah "peran" kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau "peran" dikaitkan dengan "apa yang dimainkan" oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak orang tahu, bahwa kata "peran", atau *role* dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya, dengan alur ceritanya, dengan lakonnya.

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation* (Balai Pustaka, 2005).

Sebenarnya peran serta ayah dalam membesarkan bayinya bukan hanya untuk meringankan beban sang ibu, tetapi menurut penelitian, ternyata juga sangat diperlukan oleh bayi. Bahkan, sebenarnya bayi memerlukan partisipasi aktif sang ayah sejak proses kelahirannya sampai dia mendapat imunisasi.

Peran Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai

anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Peran Ganda Ayah

Sebutan ayah memiliki aspek penghormatan, menekankan relasi ganda yakni relasi sosiologis-biologis, arti secara sosiologis yaitu ayah menerima penghormatan dari luar karena faktor usia atau status sosial yang dimiliki; sedangkan secara biologis berarti ayah menerima penghormatan dari dalam, yakni anak kandungnya karena faktor pemilihan, sehingga aspek ini bersifat umum dan khusus (Mangkey, 2008).

Seorang ayah harus mengetahui apa yang anak perlukan darinya. Pada dasarnya, seorang ayah harus tahu bahwa posisinya itu harus menjadi pembimbing, guru, kawan dan pelindung. Menanamkan moral spiritual pada anak sepatutnya jangan lupa diberikan oleh ayah. Jika ayah tidak memberikan pendidikan moral spiritual, anak menjadi seorang dengan jiwa yang anarkis dan menjadi individu yang melanggar aturan atau norma. Berikut ini adalah kiat-kiat menjadi ayah yang hebat :

1. Meluangkan waktu yang cukup untuk keluarga
2. Bermain dengan anak
3. Memberikan keteladanan dengan bijaksana
4. Mengakui kesalahan, meminta maaf dan mengucapkan terima kasih kepada anak
5. Menjadi penyemangat dan pendukung anak
6. Menjadi pendengar yang baik jika anak sedang mengutarakan permasalahannya
7. Menghindari tindakan kasar yang merugikan fisik dan psikologi anak
8. Mengajak anak untuk berolah-raga dan tamasya (Ayahbunda, 2009).

3. Kedudukan Ayah

Secara efektif kedudukan ayah dalam keluarga, sebagai berikut :

1. Ayah merupakan kepala dalam keluarga
2. Ayah merupakan pemimpin dalam keluarga
3. Sebagai pelindung keluarga
4. Sebagai teladan bagi anak-anaknya

Kehadiran dan peranannya sebagai kepala keluarga sangat menentukan jalannya kehidupan keluarga itu sendiri. Dalam suatu penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam keluarga membawa akibat yang sangat fatal bagi perkembangan hidup anak-anaknya, tidak ada bedanya dengan peranan seorang ibu dalam keluarga. Pengaruh negatif terhadap anak-anaknya sangat kuat, terutama anak laki-laki. Dalam penelitian itu diketahui bahwa ketidakhadiran seorang ayah membuat anak laki-laki menjadi perkasa, pemarah dan mudah frustrasi. Ayah memegang peran besar dalam keberhasilan imunisasi bagi anak, jika anak sakit setelah diimunisasi ia akan menjadi cepat sehat kembali karena ayah bisa memberikan rasa nyaman, dan akan membujuk anaknya jika rewel.

D. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998).

Sedangkan menurut pakar konseling dari Yogyakarta, Sayekti (1994), yang dikutip oleh Suprajitno (2004), bahwa keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

2. Fungsi Keluarga

Secara umum fungsi keluarga adalah sebagai berikut (Friedman, 1998) :

- a. Fungsi afektif (*the affective function*) adalah keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
- b. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*) adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi reproduksi (*the reproductive function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

- d. Fungsi ekonomi (*the economic function*) adalah keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*the health care function*), yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

3. Tipe Keluarga

Pembagian tipe keluarga tergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Keluarga inti (*nuclear family*), adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.
- b. Keluarga besar (*extended family*), adalah keluarga inti ditambah anggota keluargalain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi).

4. Struktur Keluarga

Struktur keluarga dapat menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi keluarga di masyarakat sekitarnya. Parad dan Caplan (1965) yang dikutip oleh Friedman (1998), mengatakan ada empat elemen struktur keluarga, yaitu :

- a. Struktur peran keluarga, menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga dalam keluarga sendiri dan perannya di lingkungan masyarakat atau peran formal dan informal.

- b. Nilai atau norma keluarga, menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini oleh keluarga, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan.
- c. Pola komunikasi keluarga, menggambarkan bagaimana cara dan pola komunikasi ayah-ibu (orang tua), orang tua dengan anak, anak dengan anak dan anggota keluarga lain (pada keluarga besar) dengan keluarga inti.
- d. Struktur kekuatan keluarga, menggambarkan kemampuan anggota keluarga untuk memengaruhi dan mengendalikan untuk mengubah perilaku keluarga yang mendukung kesehatan.

Di Indonesia keluarga dikelompokkan menjadi lima tahap yaitu sebagai berikut :

- 1). Keluarga Prasejahtera, adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, yaitu kebutuhan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan atau keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator Keluarga Sejahtera Tahap I.
- 2). Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, yaitu kebutuhan pendidikan, Keluarga Berencana (KB), interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
- 3). Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal serta telah memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, yaitu kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

- 4). Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat secara teratur (dalam waktu tertentu) dalam bentuk material dan keuangan untuk sosial kemasyarakatan, juga berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan lain sebagainya.
- 5). Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III Plus), adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis, maupun pengembangan, serta telah mampu memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat (Suprajitno, 2004).